

Pesan Nonverbal pada *Love Languages* dalam Film *The Wind Rises* Karya Hayao Miyazaki

Anak Agung Sagung Istri Pradnya Mahapurnayanti

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Email: mahapurna02@gmail.com

Abstrak

Love languages adalah pola komunikasi dalam hubungan untuk menyampaikan perasaan kepada orang istimewa. Tindakan *love languages* sering muncul dalam perilaku nonverbal yang mempererat hubungan, membantu pasangan saling mengenal. Menurut Gary Chapman, ada lima jenis *love languages*. Perilaku *love languages* sering terlihat dalam film *The Wind Rises* karya Hayao Miyazaki, yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengetahui kategori, makna, dan fungsi pesan nonverbal dalam tindakan *love languages* pada film *The Wind Rises*, berdasarkan teori pragmatik dari Yule (1996), teori *love languages* dari Chapman (2010), teori kategori pesan nonverbal dari Richmond dan McCroskey (2004), teori semiotika dari Danesi (2011), dan teori fungsi pesan nonverbal dari Knapp (1978) Hasil analisis data menunjukkan bahwa film *The Wind Rises* memuat empat dari lima jenis *love languages*: 1) *words of affirmation*, 2) *acts of service*, 3) *quality time*, 4) *physical touch*. Film ini juga memenuhi enam dari delapan kategori pesan nonverbal: 1) gestur dan gerakan tubuh, 2) perilaku wajah dan mata, 3) perilaku vokal, 4) waktu, 5) sentuhan, 6) lingkungan. Makna pesan nonverbal dipengaruhi oleh situasi dan kondisi interaksi antar tokoh, seperti ketulusan, kepercayaan, keharmonisan, dan kedekatan. Fungsinya mencakup: 1) komplemen, 2) substitusi, dan 3) repetisi.

Kata kunci: *love languages*; pesan nonverbal; tindakan nonverbal.

Nonverbal Messages in Love Languages in the Film The Wind Rises by Hayao Miyazaki

Abstract

Love languages are communication patterns in relationships used to convey feelings to someone special. Acts of love languages often appear in nonverbal behaviors that strengthen relationships and help partners get to know each other. According to Gary Chapman, there are five types of love languages. Love languages behaviors are often seen in the film The Wind Rises by Hayao Miyazaki, which was chosen as the data source for this research. This research uses a descriptive analysis method to identify the categories, meanings, and functions of nonverbal messages in love languages actions in the film The Wind Rises, based on Yule's pragmatic theory (1996), Chapman's love languages theory (2010), Richmond and McCroskey's nonverbal message categories theory (2004), Danesi's semiotic theory (2011), and Knapp's nonverbal message functions theory (1978). The data analysis results show that the film The Wind Rises includes four of the five types of love languages: 1) words of affirmation, 2) acts of service, 3) quality time, and 4) physical touch. The film also fulfills six of the eight categories of nonverbal messages: 1) gestures and body movements, 2) facial and eye behavior, 3) vocal behavior, 4) time, 5) touch, and 6) environment. The meanings of nonverbal messages are influenced by the situation and condition of the interactions between the characters, such as sincerity, trust, harmony, and

closeness. Their functions include: 1) complementing, 2) substituting, and 3) repeating.
Keywords: *love languages; nonverbal messages; nonverbal actions*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang diorganisasikan ke dalam bentuk, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang ditampilkan secara lisan maupun tulisan. Retnani (2016:65) mengatakan bahwa ujaran merupakan bagian dari berbicara yang menjadi salah satu bentuk keterampilan dalam berbahasa.

Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi dalam masyarakat dan keharmonisan, begitu pula dengan generasi sebelumnya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari berkomunikasi adalah seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan suatu proses komunikasi yang penyampaian pesannya tidak menggunakan kata-kata, namun dapat berupa gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Kusumawati (2019:90)

mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui tindakan bukan dalam bentuk kata-kata.

Pengaruh budaya barat mulai menyebar di Jepang bersamaan dengan berakhirnya Periode Meiji yang kemudian menjadi Periode Taisho. Penyebaran budaya barat menghasilkan akulturasi antara budaya barat dan kebudayaan tradisional Jepang. Pengaruh budaya barat di Jepang memiliki dampak dalam bidang sosial budaya, seperti perilaku romantis yang kini dikenal dengan istilah *love languages* (Chapman, 1992) sehingga mempengaruhi sebagian besar orang Jepang dalam memperlakukan pasangan mereka, sesuai dengan data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, seperti yang terlihat dalam karya Hayao Miyazaki yang berjudul *The Wind Rises*. *Love languages* merupakan pola komunikasi yang digunakan dalam suatu hubungan guna untuk menyampaikan isi perasaan satu sama lain, tidak hanya

dengan kata-kata manis, namun juga dengan kelakuan tertentu dalam mengekspresikan rasa sayang kepada seseorang yang istimewa. Penggunaan *love languages* juga tidak luput dengan komunikasi nonverbal yang menghasilkan pesan nonverbal yang mengandung makna tersirat dari setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya.

Berikut adalah salah satu contoh penerapan *love languages* dengan jenis *physical touch*. Perilaku tersebut dilakukan oleh seorang pria yang bernama Howl yang melakukan tindakan tersebut untuk menyelamatkan seorang perempuan yang bernama Sophie dari godaan para pengawal.

(1) 「やあ、ごめんごめん。捜がしたよ」

Yaa, gomen gomen. Sagashita yo..

Hei, maaf maaf. Ternyata kau disini Sayang, maaf aku terlambat (merangkul pundak Sophie)

Howl's Moving Castle, menit 05:02

Dalam percakapan antara Howl dan dua pengawal yang mengganggu perjalanan Sophie, terlihat Howl menerapkan perilaku nonverbal kepada Sophie yaotu dengan merangkul pundaknya. Perlakuan ini

termasuk ke dalam salah satu jenis *love languages*, yaitu *physical touch* atau sentuhan fisik. Dalam *love languages*, jenis *physical touch* atau sentuhan fisik ini tidak boleh disalahgunakan pada sembarang orang, terdapat pengecualian apabila seseorang yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan korban yang mengalami gangguan dari pihak ketiga seperti yang ditampilkan pada data diatas.

Pesan nonverbal merupakan hasil dari tindakan atau perilaku nonverbal yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyantakan maksud dan tujuan. Seperti yang disebutkan oleh Richmond dan McCroskey (2004) bahwa pesan nonverbal merupakan metode dalam proses penyampaian makna tertentu yang kemudian akan ditafsirkan melalui pikiran seseorang.

Dengan begitu, telah ditemukan wujud perilaku nonverbal yang termasuk ke dalam jenis *love languages* dengan memunculkan konteks yang memicu perlakuan nonverbal beserta tuturan pengiring tindakan nonverbal tersebut dilakukan, ketiga poin tersebut dapat

digunakan sebagai media untuk menjabarkan makna yang diutarakan oleh Howl secara tidak langsung. Selain sering terjadi di kehidupan sehari-hari, tindakan nonverbal yang memunculkan pesan nonverbal juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra baik yang tertulis maupun tidak tertulis, salah satu contohnya seperti anime. Salah satu anime berbentuk film yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini berjudul *The Wind Rises*.

Penelitian mengenai kategori, makna dan fungsi pesan nonverbal telah diteliti oleh Jiwanegara (2023) menggunakan metode deskriptif. Penelitian Jiwanegara menganalisis tentang kategori, makna beserta fungsi dalam pesan nonverbal dari perilaku-perilaku nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang ada pada drama *Gekiteki no Chinmoku*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Jiwanegara menyebutkan bahwa drama *Gekiteki no Chinmoku* memuat enam dari delapan kategori pesan nonverbal yaitu; 1) pesan nonverbal penampilan fisik; 2) gestur dan gerakan; 3) perilaku wajah dan

mata; 4) perilaku vokal; 5) ruang; serta 6) lingkungan. Selain itu diketahui bahwa konteks budaya, yaitu budaya Jepang memainkan peran penting terhadap pembentukan makna dan fungsi setiap pesan nonverbal beberapa di antaranya yaitu 1) makna kesetaraan dan keseragaman; 2) makna ketulusan dan kesungguhan ekspresi; 3) makna kesopanan; 4) makna penjagaan keharmonisan; 5) makna kedekatan hubungan interpersonal. Kemudian pembentukan fungsi yaitu 1) fungsi komplemen sebagai pelengkap ketulusan tuturan; 2) fungsi regulasi sebagai pengarah jalannya tuturan.

Penelitian Jiwanegara dipergunakan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti mengenai perilaku nonverbal dari sudut pandang yang berbeda sehingga menimbulkan pesan tersirat pada interaksi antara tokoh Jiro dan Naoko yang menampilkan perilaku *love languages* dalam film *The Wind Rises* karya Hayao Miyazaki

Kemudian, pada penelitian Zahra dan Rakhmad (2022) memiliki tujuan untuk membahas mengenai cara para pasangan dalam memelihara

hubungan romantis mereka dengan menerapkan konsep-konsep *love languages* dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Zahra dan Rakhmad adalah penting dalam mengetahui serta memahami konsep *five love languages* sebagai salah satu upaya dalam menjaga hubungan, mengingat bahwa setiap pasangan pada masing-masing individu memiliki *love languages* yang berbeda. Dalam penerapan konsep *love languages* bagi pasangan yang sedang mengalami LDRR (*Long Distance Romantic Relationship*) memerlukan komitmen, kejujuran, dan kesadaran dari kedua belah pihak untuk memenuhi kebutuhan emosional masing-masing.

Penelitian Zahra dan Rakhmad diharapkan dapat memberikan acuan mengenai konsep *love languages* yang terkandung dalam ujaran yang muncul pada film *The Wind Rises* karya Hayao Miyazaki.

Tujuan film *The Wind Rises* dijadikan sumber data, karena pada film tersebut terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan

interaksi antara tokoh Jiro dan Naoko yang memiliki hubungan dengan perilaku nonverbal yang memunculkan pesan nonverbal, terutama dalam penggunaan *love languages*. Selain itu, penelitian mengenai kategori beserta makna pesan nonverbal pada *love languages* saat ini masih belum memiliki penelitian yang melibatkan analisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang kategori dan makna pesan nonverbal pada konteks yang memunculkan perilaku *love languages* di dalamnya, karena suatu tindakan baik secara verbal maupun nonverbal dapat mengandung makna tersirat. Penting untuk diketahui bahwa *love languages* memiliki kelebihan untuk menyampaikan pesan-pesan emosional yang mendalam, seperti ungkapan kasih sayang, penghargaan, atau dukungan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut memiliki dua pokok permasalahan. Pertama, bagaimana kategori pesan nonverbal yang muncul pada masing-masing jenis *love languages* dalam film *The Wind*

Rises karya Hayao Miyazaki? Kedua, bagaimana makna dan fungsi pesan nonverbal yang muncul pada masing-masing jenis *love languages* dalam film *The Wind Rises* karya Hayao Miyazaki?

B. Metode Penelitian

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa gambar dan teks. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa film Ghibli yang berjudul *The Wind Rises* karya Hayao Miyazaki. Film ini merupakan sebuah catatan perjalanan dari seorang insinyur Aeronautika bernama Jiro Horikoshi yang merancang pesawat tempur Angkatan Laut Kekaisaran Jepang selama Perang Dunia II. Selain menceritakan jenjang karir dari Jiro Horikoshi, film ini juga menceritakan kisah asmara dari seorang Jiro Horikoshi bersama dengan gadis yang ia temui bernama Naoko Satomi, sehingga film ini memiliki genre drama dan romance.

Tahap pengumpulan data dengan mengunduh film *The Wind Rises*, setelah itu film tersebut diputar berulang kali agar dapat memahami

isi yang terdapat di dalamnya. Kemudian, tuturan-tuturan penting yang mencerminkan kelima jenis *love languages* dicatat untuk dianalisis dengan metode simak. Metode simak dilakukan dengan tujuan untuk menyimak permasalahan dalam objek data berupa film. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Dengan mencatat hal-hal yang memiliki kaitan dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mengemukakan bahwa metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Penelitian ini menganalisis kategori, makna beserta fungsi nonverbal dari tindakan *love languages* yang muncul dalam film *The Wind Rises*. Maksud dari penyampaian pesan antara tokoh Jiro dan Naoko dianalisis menggunakan teori Pragmatik yang dikemukakan oleh Yule (1996) untuk mengetahui

maksud dari penyampaian pesan antara tokoh Jiro dan Naoko sesuai dengan konteks yang terdapat pada data. Data-data yang telah terkumpul akan dikategorikan berdasarkan *love languages* seperti yang dikemukakan oleh Chapman (2010), kemudian tindakan nonverbal yang muncul dalam perilaku *love languages* tersebut akan dikategorikan menggunakan teori kategori pesan nonverbal Richmond dan McCroskey (2004). Kemudian setelah perilaku *love languages* tersebut dikategorikan, akan dianalisis makna dari pesan nonverbal yang muncul menggunakan teori semiotika oleh Danesi (2011) dan fungsi dari pesan nonverbal yang disampaikan menggunakan teori fungsi pesan nonverbal oleh Mark L Knapp (1978).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat tiga puluh empat (34) data berupa gambar dan dialog yang menampilkan tindakan *love languages* yang berisikan perilaku nonverbal pada interaksi antara tokoh Jiro dan Naoko dalam film *The Wind Rises*.

1. Perilaku Vokal dalam *Words of Affirmation*

Berdasarkan pengumpulan data, terdapat sepuluh (10) data mengenai kategori pesan nonverbal yang muncul dalam jenis *love languages words of affirmation*. Beberapa perwakilan data akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 1

Pada data (1) di bawah ini memunculkan sebuah dialog antara Jiro dan Naoko yang sedang mengutarakan perasaan mereka satu sama lain. Pada waktu yang bersamaan Jiro langsung melamar Naoko untuk dijadikan istrinya kelak. Naoko menerima lamaran tersebut, namun karena kondisi tubuh Naoko yang kerap jatuh sakit dikarenakan penyakit TBC yang dideritanya, Naoko menyatakan suatu permintaan kepada Jiro agar bersedia untuk menunggu keadaan Naoko membaik sebelum pernikahannya. Jiro pun bersedia untuk menunggu kesembuhan Naoko, agar dapat hidup bahagia bersama Naoko.

(1) じろ：僕はあなたをお愛しています。帽子を受けてみてくれたときから。

尚子：私も風があなたを込んでいた時から。

じろ：僕と結婚してください。

尚子：はい、でも必ず病気が直します。それまで待っていただけますか。

じろ：もうもちろん、百年だって待ちます。

(*The Wind Rises*, 1:24:26)

Jiro : *boku wa anata wo oaishite imasu. boushi wo ukete mite kureta tokikara*

Naoko: *Watashi mo kaze ga anata wa konde ita tokikara*

Jiro : *Boku to kekkonshite kudasai*

Naoko: *Hai, demo kanarazu byouki ga naoshimasu. Sore made matte itadakemasuka.*

Jiro : ***Mouchiron, hyakunen datte machimasu***

Jiro : Aku mencintaimu, sejak dirimu mengembalikan topiku

Naoko: Aku juga mencintaimu sejak angin membawamu datang

Jiro : Kumohon menikahlah denganku

Naoko: Tapi sebelumnya tolong tunggu aku baikan dulu. Apakah kau bersedia?

Jiro : **Tentu saja, meskipun itu ratusan tahun lamanya**

Dalam adegan di atas Jiro telah menyatakan perasaannya kepada Naoko, sekaligus menerapkan perilaku *love languages* berjenis *words of affirmation*.

Chapman (2010) mengemukakan bahwa *love languages* berjenis *words of affirmation* merupakan *love languages* atau bahasa cinta yang berisikan kata-kata yang memiliki

makna penuh kasih sayang dan bersifat suportif kepada seseorang yang dicintai sehingga ucapan Jiro pada penggalan dialog (1) 「もうもちろん、百年だって待ちます。」 yang bermakna “Tentu saja, meskipun itu ratusan tahun lamanya.” termasuk dalam kata-kata yang memiliki makna penuh-kasih sayang yang bersifat suportif dengan tujuan untuk memberi dukungan penuh kepada Naoko, berharap keadaan Naoko dapat berangsur membaik

Richmond dan McCroskey (2004:108-115) menyatakan bahwa pemakaian suara atau paralinguistik juga dapat menimbulkan dampak terhadap ekspresi perasaan, penilaian kepribadian, kemampuan untuk belajar, kemampuan dalam mempengaruhi orang lain serta penyampaian pesan secara efektif.

Pada penggalan dialog (1) Jiro mengungkapkan pernyataan tersebut menggunakan perilaku vokal dan daya tarik seperti yang dikemukakan oleh (Richmond dan McCroskey, 2004 :114) bahwa suara yang memiliki daya tarik dapat berkesan dominan, disukai, dan fokus dalam tujuan yang akan dilalui. Ungkapan

Jiro memiliki daya tarik pada tawaran Naoko yang menawarkan dapat bersabar dalam menunggu keadaan Naoko membaik sehingga tujuan Jiro saat ini hanya menunggu Naoko pulih dari penyakitnya dengan begitu Jiro dapat langsung menikahinya dan hidup bahagia.

Taufik (2024) menjelaskan mengenai tujuan dari berbicara menggunakan suara yang lembut. Dalam penggunaan suara yang lembut dalam komunikasi interpersonal dapat membuat lawan bicara merasa nyaman, suara yang lembut tersebut dapat memicu suasana yang nyaman dan menenangkan bagi orang lain atau lawan bicara. Dengan penggunaan suara dengan nada yang lembut kepada lawan bicara memicu kepercayaan yang dapat menimbulkan keterbukaan satu sama lain. Wood (2012) menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan penyampaian informasi mengenai diri sendiri yang bersifat privasi dan umumnya tidak diketahui oleh orang lain. Hal tersebut dipicu dengan adanya keterbukaan satu sama lain.

Perkataan dengan nada suara

yang lembut tersebut dilakukan oleh Jiro dan Naoko dalam menampilkan *words of affirmation* terlihat pada penggalan dialog (1) yang menunjukkan ketulusan Jiro dalam menjalin hubungan ke jenjang berikutnya bersama Naoko. Jiro bersedia untuk menjadi *support-system* untuk terus mendukung Naoko yang sedang berusaha sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Fungsi yang terlihat pada penggunaan perkataan halus atau lembut yang digunakan dalam menyatakan *words of affirmation* merupakan fungsi komplemen.

Dengan menyatakan *words of affirmation* menggunakan suara yang lembut dapat memperkaya makna dari ucapan *words of affirmation* yang disampaikan kepada pasangan. Pengucapan *words of affirmation* dengan lembut kepada lawan bicara atau pasangan bertujuan untuk menegaskan bahwa kata-kata pujian atau *words of affirmation* yang disampaikan tersebut benar-benar tulus dari hati pembicara.

2. Perilaku Wajah dan Mata dalam Act of Service

Berdasarkan data yang telah

dikumpulkan, terdapat delapan (8) data berupa teks dan gambar mengenai kategori pesan nonverbal dalam perilaku *love languages* dengan jenis *act of service*. Beberapa perwakilan data akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 2

Dalam adegan berikut Jiro mendapatkan panggilan telepon dari atasannya yang menginformasikan mengenai kondisi Naoko yang cukup parah karena penyakitnya sehingga ia harus dilarikan ke rumah sakit. Setelah mendengar informasi tersebut Jiro terdiam sebentar berusaha untuk memahami situasi dan akhirnya ia bergegas untuk pergi mengecek keadaan Naoko. Perilaku Jiro pada adegan ini termasuk ke dalam *love languages* dengan jenis *act of service*.



Gambar 1. Jiro menampilkan raut wajah khawatir terkait kondisi Naoko yang memburuk
(*The Wind Rises*, 1:31:44)

Chapman (1992) mengemukakan bahwa salah satu poin dari *act of service* yaitu selalu siap sedia untuk melakukan segala sesuatu untuk orang yang dicintai. Hal tersebut ditampilkan dalam usaha Jiro untuk menjenguk Naoko yang saat itu berada di Tokyo. Ekspresi wajah Jiro selama bersiap-siap menampilkan ekspresi sedih, takut sekaligus khawatir kondisi Naoko yang merupakan tunangan Jiro.

Menurut Ekman (1999) mengemukakan bahwa ekspresi wajah sedih menunjukkan sudut bagian dalam alis ditegakkan, kulit dibawah alis ditegakkan dengan sudut bagian dalam ke atas, sudut bagian dalam kelopak mata dinaikkan, kemudian sudut-sudut bibir terlihat turun atau bergetar. Melalui deskripsi tersebut ekspresi wajah Jiro yang ditampilkan dalam adegan tersebut secara keseluruhan menunjukkan ekspresi wajah sedih, ekspresi wajah Jiro ditampilkan pada gambar 1.

Ekspresi sedih seseorang berperan sebagai tanggapan atas kesedihan dan permasalahan yang kerap memerlukan dukungan serta perhatian seseorang untuk

menghadapi masalah tersebut. Selain itu.

Safaria dan Saputra (2009) mengemukakan bahwa emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga melalui suatu emosi seseorang dapat merencanakan dan memotivasi suatu tindakan. Sutanto (2012) mengemukakan bahwa perasaan bersalah termasuk ke dalam emosi dasar manusia yang diawali perasaan sedih.

Perilaku *act of service* yang dilakukan oleh Jiro dipicu dengan ekspresi terkejut saat mengetahui Naoko dilarikan ke rumah sakit. Tanpa berpikir panjang Jiro langsung mengganti bajunya dan mengemas barang bawaannya yang akan dibawa pergi ke Tokyo. Selama berkemas air mata Jiro mengalir deras, karena tak kuasa menahan sakit atas penderitaan Naoko yang jatuh sakit secara tiba-tiba, Ekspresi Jiro juga menggambarkan perasaan bersalah karena telah meninggalkan Naoko sendirian bergelut dengan penyakitnya.

Fungsi ekspresi sedih dalam tindakan *act of service* yang dilakukan oleh Jiro merupakan fungsi

substitusi. Ekspresi sedih dalam wajah Jiro menampilkan perasaan bersalah yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata terhadap Naoko sehingga Jiro hanya dapat menyampaikannya melalui air mata yang mengalir pada kedua mata Jiro.

3. Perilaku Wajah dan Mata dalam *Quality Time*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat dua belas (12) data berupa teks dan gambar mengenai kategori pesan nonverbal dalam perilaku *love languages* dengan jenis *quality time*. Beberapa perwakilan data akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 3

Dalam adegan berikut menampilkan Jiro dan Naoko dalam perjalanan kembali ke hotel, namun ditengah perjalanan hujan deras turun dan membasahi area sekitar dalam sekejap, hal tersebut membuat Jiro dan Naoko berada dalam satu payung dengan jarak yang cukup dekat kesempatan tersebut digunakan oleh Naoko untuk mengenal satu sama lain

sembari Jiro berusaha untuk memegang payung yang mereka gunakan dengan erat, agar tidak terhempas oleh angin.

(2) じろ : 大丈夫ですか。

尚子 : はい！あなたの居所が分かったのは、お読みに複捕まえだったんです。おきぬ泣いて喜んでいました。じろさんはおきぬと私の王子様だったの。

(尚子はじろと目を合わせる)

じろ : 王子さん？

尚子 : そう！白馬に乗った王子様に見えました。

じろ : この傘盛りますね。

尚子 : 辺器です。お絹に教えてあげなきゃ。あの人この前二人名の赤ちゃんの生んだんですよ。とても可愛い赤ちゃん。

(じろは笑顔みながら尚子を見ていた)
(*The Wind Rises*, 1:11:47)

Jiro : *Daijoubu desuka.*

Naoko : ***Hai! Anata no idokoro ga wakatta no wa, oyomi ni fuku tsukamae dattan desu. Okinu naite yorokonde imashita. Jiro-san wa okinu to watashi no ouji-sama datta no.***

(*Naoko wa Jiro to me wo awaseru*)

Jiro : *Ouji-san?*

Naoko : *Sou! Hakuba ni notta oujisama ni miemashita.*

Jiro : *Kono kasa morimasune.*

Naoko : *Henki desu. Okinu ni oshieteagenakya. Ano hito kono mae futarimei no akachan no undan desuyo. Totemo kawaii akachan.*

(*Jiro wa egao minagara Naoko wo mite ita*)

Jiro : Kau tak apa?

Naoko : **Aku baik-baik saja! Pembantuku yang dulu sekarang sudah menikah.**

Dia akhirnya mempunyai tempat sendiri. Dia bahagia sekali. Kau bagaikan pangeran bagi kami.

(Sambil menatap mata Jiro)

Jiro : Pangeranmu?

Naoko: Iya, kau pangeran yang datang dengan kuda putih.

Jiro : Payungnya bocor.

Naoko: Aku tak apa. Aku harus memberitahukan hal ini ke pembantuku. Dia baru merayakan ulang tahun anaknya yang kedua. Anak yang imut.

(Jiro memperhatikan Naoko dengan wajah tersenyum)

Guererro dan Floyd (2006 :113) menyatakan bahwa perilaku seperti mendekat dalam suatu percakapan, berhadapan langsung, melakukan kontak mata, serta memberikan sentuhan positif yang dapat meningkatkan keakraban dan ikatan emosional yang erat antar individu. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar (28) yang menampilkan Naoko yang melakukan kontak mata dengan Jiro.

Selama perjalanan Naoko menceritakan segala sesuatu yang ia alami, semenjak pertemuan mereka pertama kali pada tragedi gempa bumi di Kanto. Selama bercerita, Jiro dan Naoko secara tidak langsung menutup ruang atau batasan di antara mereka sehingga Naoko dapat bercerita

dengan bebas mengenai kehidupannya selama ini, ia bahkan menceritakan sesuatu yang memosisikan Jiro yang terlihat seperti pangeran berkuda, Hal tersebut meningkatkan kedekatan dan intimasi antara Jiro dan Naoko.

Diamond (dalam Siahaan, 2017) menyatakan bahwa kontak mata merupakan suatu interaksi yang melibatkan dua orang melalui komunikasi tatap muka yang menimbulkan tatap mata secara langsung. Kemudian, Verdeber (dalam Purnomo, 2008) menambahkan bahwa kontak mata juga merujuk pada ekspresi wajah yang berperan penting dalam penyampaian pesan dan perasaan.



Gambar 2. Naoko melakukan kontak mata dengan Jiro.

(*The Wind Rises*, 1:11:53)

Dengan menatap mata pasangan saat berkomunikasi, perilaku tersebut secara tidak langsung menghargai kehadiran

sosok Naoko disamping Jiro yang sedang fokus dalam mendengarkan informasi yang diberikan oleh Naoko ditampilkan pada gambar 2.

Hal tersebut juga dapat memicu *self disclosure* atau pengungkapan diri kepada masing-masing individu, pada konteks ini kontak mata memiliki fungsi ekspresif untuk pemberitahuan perasaan Naoko dalam memberitahukan pengalaman yang ia alami kepada Jiro.

Seperti yang dikemukakan oleh Kellerman, Lewis, dan Laird (1989) bahwa kontak mata membuat orang merasakan peningkatan cinta, kasih sayang, ketertarikan, kehangatan, dan kesukaan satu sama lain.

Fungsi perilaku kontak mata yang muncul dalam *quality time* merupakan fungsi komplemen. Melalui kontak mata, seseorang secara tidak langsung menghargai keberadaan sosok pasangan yang berada disampingnya.

4. Sentuhan dalam *Physical Touch*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat empat (4) data berupa teks dan gambar mengenai

kategori pesan nonverbal dalam perilaku *love languages* dengan jenis *physical touch*. Beberapa perwakilan data akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 4

Dalam adegan berikut menampilkan Jiro yang datang menjenguk Naoko, karena kekhawatiran Jiro yang berlebihan ia langsung berlari ke arah kamar Naoko dan langsung memeluk erat Naoko yang sedang berbaring ditempat tidurnya. Jiro memeluk Naoko dalam waktu yang cukup lama, selama di dalam pelukan, Naoko mengelus kepala Jiro dengan lembut berulang kali untuk sedikit menenangkannya



Gambar 3. Naoko mengelus kepala Jiro sesaat ia sampai di kediamannya Naoko

(*The Wind Rises*, 1:33:34)

Perilaku mengelus kepala pada gambar 3 termasuk ke dalam *love languages* dengan jenis *physical touch*. Chapman (2010)

mengemukakan bahwa *physical touch* merujuk kepada cara seseorang dalam menyatakan perasaannya melalui sentuhan fisik. Menurut Wulandari et al (2017) mengenai sentuhan bahwa tidak sedikit orang Jepang melakukan sentuhan elusan pada kepala menunjukkan kasih sayang kepada orang disayangi.

Pada laman *Learn Japanese Anime* (2020) menjelaskan mengenai alasan sebagian besar orang Jepang melakukan elusan di kepala dalam berinteraksi. Bagi orang dewasa berinteraksi dengan mengelus kepala orang dewasa lainnya, diperlukannya hubungan saling percaya satu sama lain.

Perilaku mengelus kepala yang dilakukan oleh Naoko kepada Jiro ditampilkan pada gambar 4. Dengan begitu, Naoko mengelus lembut kepada Jiro yang menunjukkan sifat keibuan Naoko yang berusaha untuk menenangkan Jiro agar tidak khawatir berlebih.

Fungsi substitusi mengacu pada penggunaan tanda-tanda berupa sentuhan atau gestur untuk mewakili pesan verbal yang ingin disampaikan.

Perilaku Naoko yang mengelus kepala Jiro secara tidak langsung menyampaikan perasaan bangga yang dimiliki Naoko atas kerja keras yang telah dilakukan oleh Jiro dalam pembuatan proyek pesawat tempurnya. Fungsi substitusi juga ditunjukkan pada perilaku Naoko yang mengelus kepala Jiro yang saat itu datang untuk menjenguk Naoko untuk menenangkan Jiro bahwa Naoko sudah baik-baik saja.

D. Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kategori pesan nonverbal perilaku vokal dalam *love languages*, yaitu suara lembut. Penggunaan suara tersebut menunjukkan makna yang berbeda tergantung pada konteks dari tindakan *love languages* yang dilakukan.

Kontak mata dan mata yang berbinar menunjukkan makna kesenangan dan antusiasme seseorang dalam berkomunikasi serta mendeskripsikan emosi yang sedang dirasakan oleh pembicara atau lawan bicara. Selain itu, perilaku wajah yang terdiri atas ekspresi lega dan bahagia memiliki makna yang menunjukkan

perasaan yang dialami oleh pembicara atau lawan bicara selama berinteraksi sebagai penanda suasana hati yang sedang dialami. Pesan nonverbal pada kategori perilaku mata memiliki fungsi komplemen sebagai pelengkap dari pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara, perilaku mata juga berkaitan dengan ekspresi yang sedang ditampilkan oleh pembicara kepada lawan bicara sehingga melibatkan perilaku wajah yang memiliki fungsi substitusi sebagai alternative dalam penyampaian pesan yang tidak bisa dideskripsikan melalui kata-kata sehingga dari ekspresi wajah seseorang dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh pembicara ataupun lawan bicara.

Berdasarkan hasil analisis, sentuhan-sentuhan yang muncul dalam tindakan *love languages* tersebut memiliki makna yang menunjukkan rasa empati, dukungan dan perasaan positif lainnya kepada lawan bicara yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada seseorang yang membutuhkan sentuhan tersebut. Tergantung pada konteks *love languages* yang

digunakan, kategori pesan nonverbal sentuhan memunculkan fungsi substitusi yaitu sentuhan sebagai cara alternatif dalam menyampaikan sesuatu atau pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dideskripsikan secara verbal. Fungsi komplemen juga ditampilkan dalam kategori pesan nonverbal sentuhan sebagai penegasan makna untuk meyakinkan lawan bicara atas pesan yang telah disampaikan oleh pembicara.

Daftar Pustaka

- Chapman, Gary. *The 5 love languages of teenagers: The secret to loving teens effectively*. 2010. Moody Publishers,
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Ajar Utama Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ekman, Paul. (1999). Basic emotions. *Handbook of cognition and emotion* 98.45-60 : 16.
- Guerrero, Laura K., and Kory Floyd. *Nonverbal communication in close relationships*. Routledge, 2006.
- Jiwanegara, Gentha Rajasha. (2023). Kategori, makna, dan fungsi pesan nonverbal dalam drama *Gekiteki No Chinmoku*. Skripsi, 1-23.
- Kellerman, Joan, James Lewis, and James D. Laird. (1989) *Looking and loving: The effects of mutual gaze on feelings of romantic love*. *Journal of research in personality* 23.2 : 145-161.
- Knapp, Mark L., Hall, Judith A., and Horgan, Terrence G. 1978. *Nonverbal communication in human interaction*. Vol. 1. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kusumawati, Tri Indah. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2.
- LearnJapaneseanime. 2020. Why does the Japanese people pat someone's head? learnJapaneseanime. Melalui <https://learnjapaneseanime.com/culture-custom/life/patting-someones-head/> [diakses pada 2 Maret 2024]
- Moleong, Lexy J. (2000). *Qualitative research methodology*, Bandung: PT. Youth Rosdakarya.
- Purnomo, Elisabeth Tri Astuti. (2008). EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTIS. Diss. Magister Profesi Psikologi UNIKA Soegijapranata.
- Retnani. (2016) . *Bermain Peran Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang*. *Jurnal ASA*, (online), Vol 3 (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2542/1650>) [diakses pada 3

- April 2023]
- Richmond, Virginia P, and McCroskey, James C. 2004. Nonverbal behavior in interpersonal relations. United States: Allyn and Bacon.
- Safaria, Triantoro, & Saputra, Nofrans Eka. (2009). Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siahaan, Ervina Marimbun Rosmaida. (2017). DANCE MOVEMNET THERAPY FOR IMPROVING EYE CONTACT ABILITY IN CHILDREN WITH AUTISM.
- Sutanto, L. (2012). Organisasi-self berbasis emosi. Makalah disajikan pada Mata Kuliah Psikoterapi Semester Genap Jurusan Psikologi FPPsi UM, Malang.
- Taufik. (2024). Berbicaralah dengan suara lembut: Jelaskan maksud saran tersebut. Geograf.id. Retrieved from <https://geograf.id/literasi/berbicaralah-dengan-suara-lembut-jelaskan-maksud-saran-tersebut/> [diakses pada 11 Maret 2024]
- Wood, T Julia. 2012. Komunikasi teori dan praktik. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, A., Sadyana, I Wayan, and Antartika, I Kadek. (2017). Pendidik. Bhs. Jepang 3, 407.
- Zahra, Ramadhani, and Rakhmad, Wiwid Noor. (2022). Penerapan bahasa cinta dalam pemeliharaan hubungan romantis jarak jauh. *Interaksi Online* 11.1 : 574-588.